

KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
TINGKAT KEDISIPLINAN PADA ANGGOTA KESATUAN  
AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI) MALANG

SKRIPSI

Oleh:  
YOAN DESTARINA  
NIM: 01410003



FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007

KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
TINGKAT KEDISIPLINAN PADA ANGGOTA KESATUAN  
AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI) MALANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:  
YOAN DESTARINA  
NIM: 01410003

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007

KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
TINGKAT KEDISIPLINAN PADA ANGGOTA KESATUAN  
AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI) MALANG

SKRIPSI

Oleh:  
YOAN DESTARINA  
NIM: 01410003

Telah Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

Dra. Siti Mahmudah, M. Si.  
NIP. 150 269 567

Tanggal 10 Juli 2007  
Mengetahui  
Dekan

Drs. Mulyadi, M. Pd. I.  
NIP. 150 206 243

KORELASI ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
TINGKAT KEDISIPLINAN PADA ANGGOTA KESATUAN  
AKSI MAHASISWA MUSLIM INDONESIA (KAMMI) MALANG

SKRIPSI

Oleh:  
YOAN DESTARINA  
NIM: 01410003

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 27 Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Andik Rony Irawan, M. Si. (Ketua/Penguji)
2. Dra. Siti Mahmudah, M. Si. (Sekretaris/Pembimbing/Penguji)
3. Drs. H. Djazuli, M. Pd. I. (Penguji Utama)

TANDA TANGAN

\_\_\_\_\_

NIP.

\_\_\_\_\_

NIP.150 269 567

\_\_\_\_\_

NIP.

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. Mulyadi, M. Pd. I.  
NIP.150 206 243

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoan Destarina

NIM : 01410003

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Korelasi Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim (KAMMI) Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 10 Juli 2007

Yang menyatakan,

Yoan Destarina

## MOTTO

كِبْرَاءَةُ الْحَقِّ كِبْرَاءَةُ الْحَقِّ كِبْرَاءَةُ الْحَقِّ

Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi,  
dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisasi dengan baik.  
(Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a.)

Kita adalah pikiran kita. Semua yang mencerminkan diri kita  
berasal dari pikiran kita. Dengan pikiran, kita menciptakan dunia.  
(Dhammapada)



PERSEMBAHAN

Untuk Papa, Bibi War, Mang Abu,  
dan Wak Mukhtar yang selalu ada



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Alhamdulillahirobbil'alamiin.* Puji syukur ke hadirat Allah *swt* karena hanya dengan petunjuk dan pertolongan – Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad *saw* yang telah menuntun kita kepada kebenaran Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah, M. Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak berjasa dalam memberikan bimbingan dan bantuan yang terus mengalir kepada penulis.
4. Bapak, Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan seluruh staf yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama penulis menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Papa, Bibi War, Mang Abu, Wak Mukhtar beserta seluruh keluarga atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tidak ada habisnya.
6. Al-Akh Romi Anshorullah selaku Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di KAMMI Malang.
7. *Ikhwah* Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang selaku responden yang telah banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung.

8. Teman – teman kos beserta Bu Sigi sekeluarga atas perhatian dan pertolongan tanpa pamrih selama penulis tinggal di sana.
9. Teman – teman di ”rumah kedua” yang telah membiarkan penulis melepaskan stress di sana.
10. Semua teman dan saudara penulis di dunia nyata maupun maya yang tak berhenti mengirimkan doa dan dukungan untuk penulis.
11. Teman – teman di Puskota Sigma yang telah membantu dan memberikan pencerahan kepada penulis dalam analisa data.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu – persatu.

Penulis sadar bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dan dapat menyempurnakan skripsi ini senantiasa diharapkan

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain.

Malang, 10 Juli 2007

Yoan Destarina

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Diri.....	9
1. Pengertian Konsep Diri .....	9
2. Komponen Konsep Diri.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	13
4. Ciri-ciri Konsep Diri .....	14

B. Kedisiplinan .....	17
1. Pengertian Kedisiplinan .....	17
2. Indikator Kedisiplinan.....	19
3. Tujuan Kedisiplinan.....	22
4. Kedisiplinan dalam Pandangan Islam .....	23
C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan.....	26
D. Deskripsi Singkat Objek Penelitian .....	33
1. Profil Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Malang .....	33
2. Kondisi Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Malang .....	35
3. Struktur Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Malang.....	37
E. Hipotesa .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
1. Konsep Diri .....	39
2. Kedisiplinan .....	40
D. Populasi dan Sampel.....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel.....	40
E. Metode Pengumpulan Data .....	41

1. Angket .....	41
2. Dokumentasi .....	44
3. Observasi .....	44
4. Wawancara .....	44
F. Validitas dan Reliabilitas.....	45
G. Uji Coba Penelitian.....	48
H. Metode Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
B. Hasil Penelitian.....	50
1. Hasil Uji Validitas .....	50
2. Hasil Uji Reliabilitas.....	52
3. Tingkat Konsep Diri .....	53
4. Tingkat Kedisiplinan.....	55
5. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
1. Tingkat Konsep Diri.....	57
2. Tingkat Kedisiplinan.....	61
3. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan.....	64
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring <i>Item</i> .....	42
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri.....	43
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Tingkat Kedisiplinan.....	43
Tabel 3.4 Interpretasi Nilai $r$ .....	49
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Butir Skala Konsep Diri.....	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Butir Skala Tingkat Kedisiplinan.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konsep Diri.....	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Tingkat Kedisiplinan.....	53
Tabel 4.5 Kategori Skor Konsep Diri.....	54
Tabel 4.6 Proporsi Tingkat Konsep Diri.....	54
Tabel 4.7 Kategori Skor Tingkat Kedisiplinan.....	55
Tabel 4.8 Proporsi Tingkat Kedisiplinan.....	55
Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Angket Penelitian .....	76
Data Angket Konsep Diri.....	79
Data Angket Tingkat Kedisiplinan.....	81
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Konsep Diri.....	83
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Tingkat Kedisiplinan .....	85
Hasil Uji Korelasi Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan.....	87
Struktur Organisasi KAMMI Daerah Malang .....	88
Anggaran Dasar Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia.....	89
Anggaran Rumah Tangga Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia.....	92
Bukti Konsultasi Skripsi .....	103
Izin Observasi dan Penelitian .....	104

## ABSTRAK

Yoan Destarina. 2007. *Korelasi Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan pada Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing: Dra. Siti Mahmudah, M. Si.

Kata kunci: *konsep diri, tingkat kedisiplinan*

Perilaku kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedisiplinan adalah ketaatan dan pengendalian diri individu terhadap bentuk-bentuk aturan dan tata tertib. Untuk mencapai tingkat kedisiplinan yang diperlukan individu membutuhkan pemahaman terhadap diri dan kualitas dirinya yang mencakup harapan-harapan dan sikap serta perilaku terhadap dirinya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan penentu tingkah laku seseorang. Konsep diri merupakan sikap dan pandangan seseorang terhadap dirinya dan merupakan dasar dari semua tingkah laku. Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang sebagai anggota organisasi mahasiswa yang berasaskan Islam diharapkan untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam seperti kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada prakteknya, banyak anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang yang tidak berpegang pada kedisiplinan dalam perilaku organisasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konsep diri yang dimiliki oleh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang, bagaimanakah tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang, dan apakah ada hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang.

Rancangan penelitian adalah korelasional kuantitatif. Variabel bebas adalah konsep diri (X) dan variabel terikat adalah tingkat kedisiplinan (Y). Populasi penelitian adalah anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang yang berjumlah 916 orang. Sampel yang diambil adalah anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang yang berjumlah 91 orang anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach*, sedangkan metode analisis menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsep diri dan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang berada pada tingkat sedang. Nilai korelasi antara konsep diri dengan kedisiplinan adalah sebesar 0,466. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan/korelasi positif yang cukup erat antara konsep diri dengan kedisiplinan. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri individu maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri individu maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya.

## ABSTRACT

Yoan Destarina. 2007. *Correlation of Self Concept and Level of Discipline in Members of Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang*. Thesis, Psychology Faculty of Islamic State University of Malang.

Advisor: Dra. Siti Mahmudah, M. Si.

Key word: *self concept, level of discipline*

Discipline behavioral is very important in human's life. Discipline is the obedient and individual restraint of regulations and systems. To achieve needed level of discipline, man needs a comprehension of himself and the quality of himself that includes hopes, attitudes and also the behavior concerning himself. The knowledge and attitude is called self concept. Self concept is a determination of one's behavior. Self concept is attitude and one's opinion about himself and is a basic of all behaviors. The members of KAMMI Malang as the members of Islamic student organization is hoped to apply Islamic values in daily life. But in the real life, many of the members of KAMMI Malang do not hold on to discipline in their organizational behavior.

This research aims to find out the level of self concept of the members of KAMMI Malang, how is the level of discipline of the members of KAMMI Malang, and is there a correlation of self concept and level of discipline in members of KAMMI Malang.

The research design is quantitative correlation research. Open variable is self concept (X) and bond variable is level of discipline (Y). The research population is the members of KAMMI Malang which is 916 people. The sample of this research is 91 members of KAMMI Malang. Validity test using product moment method and reliability test using alpha cronbach method while method of analysis using product moment correlation method.

The research's product shows that level of self concept and level of discipline of members of KAMMI Malang is in average level. The correlation's grade of self concept and discipline is 0,466. This score shows that there is a positive correlation between self concept and level of discipline. It means the higher level of individual self concept, the higher level of discipline. On the contrary, the lower individual self concept, the lower level of individual's discipline.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Usia dunia ini sudah sangat tua. Seiring dengan itu, semakin berkembang perilaku dan keinginan manusia sebagai pemeran utama dalam kehidupan ini. Beragam hal dilakukan oleh manusia. Dari mencipta sampai hanya diam di beranda rumah. Ada beberapa hal yang tidak akan lekang dimakan rakusnya masa, yaitu kebaikan dan kejahatan. Dua kutub berlawanan arah ini senantiasa berkejaran dan menemukan pemain yang tepat untuk memainkan peranan mereka. Kisah – kisah klasik selalu mengunggulkan kebaikan yang pasti menang melawan kejahatan. Orang baik, mutlak menguasai dunia. Tapi itu dalam fiksi dan cerita. Kenyataannya, kejahatan saat ini melibas dunia. Mulai dari pencopet kelas teri sampai koruptor kelas paus yang mengeruk uang negara bermilyar – milyar rupiah.

Hal – hal yang biasa kita anggap kesalahan kecil seperti terlambat ke tempat kerja, tidak mengerjakan tugas dengan baik, dapat memicu kesalahan-kesalahan besar seperti korupsi yang selama ini menghantui Indonesia. Padahal, awal mula kejahatan menilep uang rakyat ini adalah kurangnya disiplin pada individu. Individu yang tidak atau kurang disiplin, memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan sesuatu pada tempatnya dan tidak sesuai dengan kadarnya. Ketika dituntut untuk hadir tepat waktu pada suatu

pertemuan, maka ketika terlambat ia akan menemukan alasan untuk ketidaksiplinanannya.

Kehidupan di dunia yang makin kompleks ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa peraturan yang diterapkan oleh anggota masyarakat. Itulah sebabnya suatu kelompok masyarakat yang paling kecilpun membutuhkan peraturan yang mengatur kehidupan mereka. Sebagaimana sebuah Negara yang memiliki undang – undang yang mengikat dan harus ditaati oleh warga Negara yang bersangkutan. Hal ini tidaklah semata-mata untuk membatasi individu dalam berekspresi, tetapi lebih kepada usaha untuk mengatur kehidupan dan hajat hidup banyak orang yang bermukim di suatu daerah atau Negara. Seperti halnya Islam yang telah mengatur segalanya dari mulai peribadatan sampai perpolitikan. Dari pendidikan sampai perekonomian. Hal yang sama terdapat pada sebuah organisasi yang tentunya memiliki peraturan yang menunjang berdiri kokohnya organisasi tersebut. Para anggota dan pengurus organisasi tersebut dituntut untuk menjalani peraturan dengan kedisiplinan yang tinggi agar program kerja yang telah dirancang dapat berjalan dengan baik.

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) tergolong baru dalam belantika organisasi mahasiswa ekstra kampus. Organisasi mahasiswa yang lahir menjelang era reformasi dan turut serta memprakarsai percepatan reformasi ini lahir pada Maret 1998. Seperti tercantum dalam Anggaran Dasarnya, KAMMI berasaskan Islam dan pada tataran teologis KAMMI memiliki doktrin pemahaman yang cukup kuat bahwa Islam sebagai

suatu sistem yang total (*kaffah*) merupakan solusi terbaik dalam menjawab tantangan kemanusiaan. Bagi KAMMI, Islam tidak hanya berbicara mengenai pribadi individu, tetapi Islam juga mengatur tentang hubungan sosial. Karena itu kemenangan Islam dalam keyakinan KAMMI adalah suatu keniscayaan. Idealita ini berusaha dicapai oleh KAMMI dengan menjalankan program kerja – program kerja dan juga dengan menyuarakan aspirasi rakyat dalam aksi massa. Akan tetapi pada prakteknya, KAMMI yang berasaskan Islam tidak dapat selalu mengaplikasikan semua nilai – nilai Islam dalam kesehariannya. Seperti pada hasil observasi awal pada Pebruari – April 2006, acara – acara rapat yang diagendakan dimulai pada pukul 15.30 wib baru dimulai pukul 16.30 wib karena para peserta rapat terlambat datang. Misalnya pada rapat internal KAMMI Komisariat UIN Malang pada tanggal 3 Pebruari 2006. Akibatnya, agenda rapat pun tak terselesaikan karena waktu yang berkurang untuk menunggu para anggota. Secara psikologis, anggota rapat yang telah hadir terlebih dahulu mengalami kondisi *burnout* karena harus menunggu dan terpaksa mentolerir ketidakdisiplinan rekan – rekannya yang terlambat datang.

Tidak hanya pada rapat – rapat internal, pada acara – acara yang melibatkan masyarakat luar pun kejadian ini kerap terjadi. Padahal Islam sendiri sangat menghargai waktu sampai – sampai Allah SWT mengingatkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik seperti sabda – Nya dalam *Al-Insyirah* ayat 7: "Jika telah selesai dengan suatu urusan, maka segera selesaikan urusan yang lain".

Hasil observasi selanjutnya menunjukkan hal yang sama terjadi pada acara *Daurah Siyasi* (Diklat Perpolitikan) yang diselenggarakan KAMMI UIN Malang pada 25 – 26 Maret 2006. Acara yang seharusnya diisi dengan materi Analisa Sosial terpaksa kosong karena pemateri tidak juga datang dan tidak dapat dihubungi sedangkan seksi acara yang bertanggung jawab tidak ada di tempat. Waktu satu setengah jam yang dialokasikan untuk materi hanya diisi oleh obrolan – obrolan ringan peserta diklat. Kasus ini sedikit banyak menimbulkan persepsi negatif dari peserta diklat terhadap panitia yang notabene anggota KAMMI. Banyak peserta yang mengkritik dan menjadi kurang percaya pada kapabilitas panita dalam mengorganisir acara.

Ketika individu memutuskan untuk ikut aktif dalam suatu organisasi, maka serta merta individu tersebut harus siap dengan segala konsekuensi yang mungkin diperoleh dengan menjadi anggota organisasi tersebut. Begitu pula dengan para mahasiswa yang memutuskan aktif dalam organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Memang kegiatan individu tidak berpusat pada kegiatan organisasi saja karena tugas utama dan asal individu mahasiswa tersebut adalah mengikuti perkuliahan di kampusnya. Akan tetapi, dengan menjadi anggota suatu organisasi maka mahasiswa dituntut untuk dapat mengalokasikan waktu dengan baik agar dapat tetap aktif di organisasi dan tidak mengganggu waktu perkuliahan.

Perilaku kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedisiplinan adalah ketaatan dan pengendalian diri individu terhadap bentuk-bentuk aturan dan tata tertib. Untuk mencapai tingkat kedisiplinan yang

diperlukan, individu membutuhkan pemahaman terhadap diri dan kualitas dirinya yang mencakup harapan-harapan dan sikap serta perilaku terhadap dirinya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal dengan konsep diri. Konsep diri merupakan penentu tingkah laku seseorang. Konsep diri merupakan sikap dan pandangan seseorang terhadap dirinya dan merupakan dasar dari semua tingkah laku.

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri. Gambaran pribadi individu terhadap dirinya meliputi penilaian diri dan penilaian sosial.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya dan hal – hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Hal itu juga berlaku sebaliknya jika kita merasa diri kita baik, bersahabat maka perilaku yang kita tunjukkan juga akan menunjukkan sifat itu.

Individu dengan konsep diri positif lebih akan mengembangkan alternatif yang menguntungkannya yang bukan efek sejenak saja sehingga ia lebih berpeluang menampilkan tingkah laku yang lebih produktif. Individu dengan konsep diri negatif biasanya takut untuk mencoba. Kondisi ini tentu saja menghambat pengembangan diri.

Menerima keadaan diri memang bukan hal yang mudah. Tapi, biarpun tidak puas, keadaan diri yang berupa anugerah Tuhan tidak dapat diubah. Daripada menghabiskan waktu untuk mengeluh, lebih baik kita jujur pada diri sendiri dan mencari tahu apa kelebihan dan kekurangan kita, bagian mana dari kekurangan kita yang dapat dihilangkan atau dikurangi, bagian mana dari kelebihan kita yang dapat dikembangkan dan dibuat lebih hebat lagi.

Konsep diri yang terbentuk pada diri kita juga akan menentukan penghargaan yang kita berikan pada diri. Penghargaan terhadap diri atau yang lebih dikenal dengan *self esteem* ini meliputi penghargaan terhadap diri kita sebagai manusia yang memiliki tempat di lingkungan sosial kita. Penghargaan ini akan mempengaruhi kita dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain kita mengenal konsep diri ada yang disebut dengan *body image*, yaitu bagaimana kita memandang tampilan fisik diri. Karena itu, sangat penting untuk membangun pemikiran positif dalam diri kita. Memang, kita tidak dapat mengubah apa yang sudah diberikan Tuhan seperti warna kulit, mata, bentuk tubuh, golongan darah, tapi kita dapat membangun karakter dan perilaku kita.

Harapan lingkungan, keluarga, dan teman sangat mempengaruhi perasaan kita akan *body image*. Adakalanya opini lingkungan ini sangat penting dan kita cenderung ingin memperoleh *body image* berdasarkan pada opini tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsep diri dengan tingkat

kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat konsep diri yang dimiliki oleh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang?
2. Bagaimanakah tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang?

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tingkat konsep diri yang dimiliki oleh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang.
2. Tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang.
3. Hubungan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang.

#### **D. Manfaat**

1. Mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi umumnya dan psikologi industri dan organisasi khususnya.
2. Secara praktis penelitian ini memberikan informasi pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang dalam upaya mengembangkan konsep diri dan meningkatkan kedisiplinan.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Diri

##### 1. Pengertian Konsep Diri

*Self concept* berawal dari pengertian *self* itu sendiri. Istilah *self* dalam psikologi mempunyai dua arti yaitu: *self* sebagai objek adalah sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan *self* sebagai proses adalah suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Self* sebagai objek menunjukkan sikap, perasaan, pengamatan, dan penelitian seseorang terhadap dirinya. *Self* sebagai proses adalah suatu kesatuan yang terdiri dari proses-proses aktif seperti berpikir, mengingat, dan mengamati. *Self* dalam artian ini sering disebut sebagai ego (Suryabrata, 1995: 245).

Symond (Suryabrata, 1995: 247) menyatakan *self* sebagai cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri. *Self* mengandung empat aspek yaitu:

1. Bagaimana orang mengamati dirinya ada
2. Bagaimana orang berpikir tentang dirinya sendiri
3. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
4. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Brooks (Rakhmat, 2004: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri

adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri ini bersifat fisik, sosial, dan psikologis.

Taylor *et al* (Rakhmat, 2004: 100) mendefinisikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you. The entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self”*. Jadi konsep diri merupakan penilaian tentang diri kita yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh diri kita.

Menurut Hurlock (2005: 58) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri mencakup citra fisik diri dan citra psikologis diri. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama-tama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin. Citra psikologis diri didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Citra ini terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Sifat – sifat seperti keberanian, kejujuran, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan lain-lain.

Pietrofesa (Mappiare, 1992: 71) menyatakan bahwa citra diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang merupakan dan bahkan menentukan persepsi tingkah laku.

Sedangkan menurut Matta (Al-Izzah No. 5/ 1), ibarat kehidupan manusia konsep diri merupakan proses bernafas. Ia menghirup udara, menahan sebentar, dan menghembuskannya perlahan-lahan. Perinciannya terangkum dalam tiga MT berikut :

1. Mengumpulkan Tenaga. Dalam fase ini individu harus mengumpulkan semua potensi yang dimiliki dengan melakukan hal – hal sebagai berikut:
  - a. Memiliki visi dan pemahaman yang benar tentang kehidupan yang akan kita jalani (*Nahnu Du'at Qobla Kulli Syai'*)
  - b. Membuat setting diri pada kurun waktu tertentu (prioritas kerja serta lihat kemampuan)
  - c. Membuat perencanaan hidup adalah bagian terpenting dalam konsep diri.
  
2. Menggunakan Tenaga yaitu memanfaatkan potensi secara optimal untuk prestasi maksimal dengan melakukan hal – hal sebagai berikut:
  - a. Hemat energi, banyak waktu yang terbuang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak efektif (efektif dalam bekerja)
  - b. Menyusun strategi kegiatan, seringkali kita mengerjakan amanah dakwah atau semua urusan kehidupan tanpa strategi yang jelas. Fokus artinya jelas orientasi dan target dari kegiatan yang kita lakukan.
  
3. Mengembalikan Tenaga atau *recovery* diri dengan aktivitas sebagai berikut:
  - a. *I'tikaf*, aktivitas perenungan untuk mengenal diri sendiri
  - b. *Rihlah* (bepergian), jadikan sebagai aktivitas rutin yang nilainya sama penting dengan agenda dakwah lainnya
  - c. *Muhasabah* (instropeksi diri), diperlukan untuk mengembalikan, mengukur, dan mempersiapkan energi selanjutnya yang akan kita gunakan.

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan penilaian kita tentang diri kita sendiri yang meliputi diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri moral etik, dan diri sosial.

## 2. Komponen Konsep Diri

Hurlock (dalam Rakhmat, 1994: 81) seperti yang dikutip Wisnubrata menjabarkan bahwa komponen konsep diri adalah:

- a. *The perceptual component* (komponen persepsi) atau konsep diri fisik yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan tubuhnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.
- b. *The conceptual component* (komponen konsepsi) atau konsep diri psikologis yaitu konsep seseorang tentang ciri-ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kemampuan dan ketidakmampuannya. Komponen ini meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan.
- c. *The attitudinal component* (komponen sikap) yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun dimasa akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi, dan komitmen yang membentuk dirinya.

Adapun Rakhmat (2004: 100) menyatakan bahwa komponen konsep diri terdiri dari komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif dikenal dengan citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut dengan harga diri (*self esteem*). Citra diri merupakan deskripsi sederhana tentang diri individu sedangkan harga diri mencakup penilaian individu tentang dirinya.

Menurut Hurlock (2005: 237), konsep diri mempunyai dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik mencakup konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelaminnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga diri, dan hubungannya dengan orang lain.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa komponen – komponen konsep diri mencakup komponen fisik yaitu konsep yang dimiliki individu terhadap penampilan fisik dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain, komponen psikologis yaitu konsep yang dimiliki individu terhadap kapabilitas dirinya, dan komponen sikap yaitu konsep terhadap nilai dan keyakinan yang membentuk diri individu. Komponen – komponen ini akan membantu individu dalam pembentukan konsep dirinya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Rakhmat (2004:100-104) adalah:

#### a. Orang lain

Sullivan (dalam Rakhmat, 2004: 100) menjelaskan bahwa jika kita diterima oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya jika orang lain merendahkan, menyalahkan, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

#### b. Kelompok rujukan (*reference group*)

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita mengikuti organisasi atau kelompok masyarakat yang memiliki norma-norma tertentu. Kelompok itulah yang secara emosional mengikat kita dengan norma-norma dan ciri-ciri kelompok tersebut.

Crow & Crow (Hurlock, 2005: 248) mengemukakan beberapa dampak

lingkungan pada perkembangan konsep diri di masa kanak-kanak yaitu:

1. Keadaan fisik anak
2. Kematangan biologis (cepat, rata-rata, lambat)
3. Kesempatan sekolah
4. Tuntutan sekolah
5. Agama
6. Pendapat teman sebaya
7. Masalah ekonomi keluarga
8. Masalah pribadi keluarga
9. Sikap terhadap teman sebaya
10. Harapan orang tua
11. Sikap terhadap anggota keluarga.

Dari teori-teori yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri individu mencakup pandangan orang lain terhadap diri individu itu sendiri dan norma – norma dari kelompok rujukan di mana individu berada.

#### 4. Ciri-ciri Konsep Diri

Hurlock (2005: 238) mengemukakan dua tingkat konsep diri. Ia menguraikan dua tingkat konsep diri beserta ciri-cirinya:

- a. Bila konsep diri positif, individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realistis. Individu juga dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.
- b. Bila konsep diri negatif, individu mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Individu masih ragu dan kurang percaya diri

yang menumbuhkan penyesuaian diri secara pribadi dan sosial yang buruk.

Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 1996: 105-106) keberhasilan seseorang melakukan sesuatu banyak tergantung pada kualitas konsep dirinya, baik positif maupun negatif. Ada lima hal yang menandai seseorang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- a. Yakin pada kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa merasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan yang tidak dapat disetujui oleh masyarakat
- e. Mampu memperbaiki diri.

Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri yang negatif ditandai oleh:

- a. Peka terhadap kritikan. Individu tidak tahan terhadap kritik dan menghadapi kritik dengan reaktif dan mudah naik pitam. Individu mempersepsikan kritik sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Responsif terhadap pujian. Individu dengan konsep diri negatif biasanya berpura – pura menghindari pujian tetapi tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
- c. Individu bersikap hiperkritis, mudah mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun.

- d. Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain dan merasa tidak diperhatikan. Karena itu individu menganggap orang lain sebagai musuh dan sulit menjalin persahabatan.
- e. Pesimis terhadap kompetisi.

Hamachek dalam Rakhmat (2004: 106) menyebutkan sebelas karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif:

- a. Meyakini betul – betul nilai-nilai dan prinsip – prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Tetapi, dia juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti-bukti menunjukkan ia salah.
- b. Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
- c. Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang telah terjadi waktu yang lalu, dan apa yang sedang terjadi waktu sekarang.
- d. Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.
- e. Ia merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadapnya.
- f. Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang-orang yang ia pilih sebagai sahabatnya.
- g. Ia dapat menerima pujian tanpa berpura – pura rendah hati, dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
- h. Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya
- i. Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam pula.
- j. Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- k. Ia peka pada kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima, dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak bisa bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain

Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri konsep diri negatif adalah individu cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan pesimis terhadap kompetisi. Individu dengan konsep diri negatif cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi dengan baik. Adapun ciri – ciri konsep diri positif adalah individu dengan konsep diri positif cenderung untuk mengembangkan sifat – sifat positif seperti percaya diri, harga diri, dan realistis. Individu dengan konsep diri positif juga memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

## **B. Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Disiplin adalah kata kunci sukses sebab disiplin membawa manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Setelah individu menerapkan disiplin maka ia akan sadar bahwa sekalipun pahit tetapi disiplin memiliki buah yang manis.

Menurut bahasa, disiplin adalah ketaatan pada peraturan tata tertib sesuatu bidang yang mempunyai objek, sistem dan metode tertentu. Sedangkan berdisiplin adalah mengusahakan supaya mentaati tata tertib (Purwadarminta, 1976: 76).

Menurut Arikunto (1990: 114), disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Peraturan dimaksud dapat diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.

Sedangkan Sutisno menyatakan bahwa disiplin adalah:

1. Proses atau hasil pasrahan atau pengendalian keinginan, dorongan, demi satu cita-cita untuk mencapai suatu tindakan yang lebih efektif.
2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri sekalipun menghadapi rintangan.
3. Latihan yang mengembangkan pengembangan diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisien.
4. Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan kontrol, (Sutisno. 1987: 97-98).

Sastrapraja berpendapat bahwa disiplin adalah penerapan bimbingan ke arah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan (Sastrapraja, 1987: 117).

Sedangkan menurut Langgulung, disiplin adalah proses pelajaran. Bagi suatu proses pelajaran maka ia harus tunduk pada hukum undang-undang yang berlaku pada proses tersebut (Langgulung, 1985: 158).

Menurut Hurlock (2005: 82) konsep populer dari "disiplin" adalah sama dengan "hukuman". Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila individu melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh pihak yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat individu itu tinggal. Disiplin berasal dari kata "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Menurut Handoko (2000: 28), disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar – standar organisasional. Kedisiplinan

dihubungkan dengan proses manajerial untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh suatu organisasi.

Menurut Hasibuan (2002: 193), kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan individu mentaati semua peraturan perusahaan dan norma – norma sosial yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan pada peraturan, tata tertib dan dikaitkan dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang. Kedisiplinan tidak dapat terpaku pada teori saja karena faktor penting dari kedisiplinan adalah kemauan untuk mengaplikasikan peraturan yang berlaku dengan baik

## 2. Indikator Kedisiplinan

Hasibuan (2000: 194-198) menyatakan bahwa indikator – indikator kedisiplinan meliputi:

### a. Tujuan dan kemampuan

Menurut Davis & Newstrom (1996: 88), tujuan pendisiplinan antara lain memperbaiki perilaku pelanggar standar, mencegah orang lain melakukan tindakan serupa, dan mempertahankan standar kelompok yang konsisten dan efektif. Disinilah letak pentingnya prinsip "*right man in the right place*" (orang yang tepat di tempat yang tepat). Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah *saw* yang memberikan tugas kepada para sahabatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing – masing individu. Ali dan Utsman diberi tugas sebagai pencatat wahyu, sedangkan

Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit bertugas sebagai pengganti mereka saat tidak di majelis (Jawwad, 2003: 59).

b. Keteladanan pemimpin

Keteladanan pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sebab pemimpin merupakan panutan bagi seluruh anggota organisasi. Apabila pemimpin tidak atau kurang dapat berdisiplin, maka hal ini akan menjadi contoh bagi bawahannya. Salah satu contoh pemimpin yang patut dicontoh adalah Umar *bin* Khattab yang mencintai keseriusan, kesungguhan, perhatian terhadap waktu, dan disiplin dengan jadwal pertemuan (Jawwad, 2003: 62).

c. Balas Jasa

Balas saja atau *reward* akan mempengaruhi kedisiplinan individu karena semakin besar *reward* yang didapatkan oleh individu akan semakin baik pula kedisiplinan individu.

d. Keadilan

Keadilan yang menjadi landasan pemberian *reward* dan hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan karena sudah menjadi sifat manusia ingin diperlakukan setara dan merasa dirinya penting.

e. Waskat (pengawasan melekat)

Waskat adalah tindakan nyata yang efektif dalam mewujudkan kedisiplinan. Dengan waskat, atasan secara langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah kerja, dan prestasi kerja individu. Bawahan akan merasa diperhatikan, mendapat bimbingan, petunjuk, pengarahan, dan

pengawasan dari atasan. Untuk itu perlu dipertimbangkan juga faktor – faktor sebagai berikut: a) absensi, b) alpa, dan c) keterlambatan kerja dan lingkungan kerja

f. Sanksi Hukuman

Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan. Sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap pelanggaran atau tindakan indisipliner, bersifat mendidik, dan menjadi motivator untuk memelihara kedisiplinan.

g. Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan. Pimpinan harus berani dan tegas dalam memutuskan setiap persoalan dan dalam memberikan hukuman pada setiap tindakan indisipliner. Apabila pimpinan kurang tegas dalam memberikan hukuman, maka boleh jadi akan semakin banyak terjadi pelanggaran karena bawahan menganggap bahwa peraturan sudah tidak berlaku lagi.

h. Hubungan Kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan yang harmonis dalam suatu organisasi ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Terciptanya hubungan yang baik juga akan menjadikan lingkungan dan suasana kerja yang nyaman

Sedangkan menurut Moenir (1983: 183), indikator-indikator yang mempengaruhi disiplin kerja antara lain:

- a. Disiplin terhadap waktu yang meliputi: a) tingkat absensi, dan b) hilangnya waktu kerja.

- b. Disiplin terhadap waktu kerja yang meliputi: a) efektifitas kerja, b) penggunaan peralatan, dan c) sikap hati-hati dalam melaksanakan tugas.
- c. Disiplin terhadap prosedur kerja yang meliputi: a) ketaatan pada tata tertib, dan b) menguasai cara kerja.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan meliputi tujuan dan kemampuan individu, keteladanan pemimpin, balas jasa, keadilan, pengawasan melekat, pemberian sanksi hukuman, ketegasan, dan pembinaan hubungan kemanusiaan.

### 3. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Handoko (2000: 211), tujuan kedisiplinan adalah untuk memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, bukan menghukum kegiatan di masa lalu sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdayaguna. Akan tetapi hal ini dapat menjadi kontra produktif karena ada kecenderungan individu untuk mengulangi kesalahan bila tidak ada konsekuensi tertentu terhadap pelanggaran.

Siswanto (1989: 242) menyatakan bahwa tujuan disiplin dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

#### a. Tujuan umum.

Tujuan umum disiplin kerja adalah demi kontinuitas organisasi sesuai dengan motif organisasi yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus disiplin kerja adalah: a) agar anggota organisasi menepati segala peraturan dan kebijakan organisasi, dan b) dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas, tujuan kedisiplinan adalah sebagai alat untuk menjaga kontinuitas organisasi. Kedisiplinan menghendaki perbaikan kegiatan untuk masa yang akan datang sehingga ketaatan anggota pada peraturan pun dapat meningkat dan prestasi kerja dapat ditingkatkan.

4. Kedisiplinan dalam Pandangan Islam

Islam mengajarkan keteraturan dan ketertiban seperti dalam pelaksanaan ibadah – ibadahnya. Seperti halnya wudhu, sebuah ibadah ritual yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntunan. Tidak seorang pun yang diperbolehkan menyalahi tata cara berwudhu khususnya rukun dan fardhu yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Islam mengatur kehidupan secara keseluruhan dengan berbagi dimensi dan manfaat. Islam mengatur transaksi kekayaan dengan pengaturan yang berlandaskan keadilan. Islam mengatur urusan keluarga, hubungan suami dengan istri, anak dengan orang tuanya, penataan warisan, penataan hubungan antara yang kaya dan miskin. Islam juga mengatur masyarakat dan menganggap semua anggota masyarakat adalah sama; tiada kelebihan antara satu muslim dengan muslim lainnya melainkan karena ketakwaannya (Jawwad. 2003: 49-50).

Halim dalam Jawwad (2003: 50) mengemukakan bahwa Islam mengatur manusia secara keseluruhan; menentukan batas hubungan antar sesama manusia. Seluruh ajaran Islam adalah agama sistem, agama penataan (manajemen), dan kedisiplinan. Hal ini menjadi landasan bagi setiap aktivitas dalam Islam. Untuk itu, setiap muslim dituntut untuk melaksanakan sistem tersebut serta komitmen kepadanya dalam berbagai urusan.

Allah SWT mengingatkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan baik seperti sabda – Nya dalam *Al-Insyirah* ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya:

Jika telah selesai dengan suatu urusan, maka segera selesaikan urusan yang lain (DEPAG RI).

Juga dalam *Al-Ashr* ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خَسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali mereka yang beriman dan beramal sholeh dan tolong-menolong dalam kebenaran dan kesabaran. (*Al-Ashr*: 1 – 3, DEPAG RI)

Kedisiplinan membutuhkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, manusia dipercaya sebagai pemimpin (*khalifah*) di dunia ini.

Seiring dengan peran manusia ini, individu dituntut untuk memiliki kedisiplinan dalam berbagai hal.

*Khalifah* didefinisikan sebagai status dan juga tujuan manusia. Dengan kesadaran atas peran tersebut, individu juga dituntut untuk memiliki sifat amanah, integritas, kinerja tinggi, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Hal ini bukan sekedar harapan kosong karena individu memiliki sifat – sifat dasar kesucian yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap yang baik terhadap sesama.

Dalam pandangan Islam, penanaman disiplin didasari pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap gerak individu sehingga segala yang dilakukan bukan merupakan formalitas belaka. Indikasi terhadap budaya disiplin dalam Islam terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, sholat, dan haji yang harus dilakukan dengan tertib menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi pegangan bagi setiap muslim untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

Kedisiplinan dalam Islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena Islam adalah agama keteraturan yang dicerminkan dari beragam ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan dua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensi dan meraih tujuan – tujuan besar.

### C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan

Menurut Dayaksini (2003: 75) konsep diri yang terbentuk dari pendapat orang lain tentang diri kita, perbandingan sosial, dan atribusi diri individu mempengaruhi cara individu tersebut merasakan tentang dirinya sendiri. Hal ini secara langsung mempengaruhi apakah individu tersebut mengevaluasi dirinya secara positif atau negatif sehingga berpengaruh pada harga diri, proses persepsi diri dan apakah individu merasa baik sebagaimana adanya dirinya.

Konsep diri menggambarkan konsepsi individu tentang dirinya sendiri, ciri – ciri yang dianggapnya menjadi bagian dari dirinya. Konsep diri juga menggambarkan pandangan diri dalam kaitannya dengan hubungan intrapersonal, bagaimana individu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial di luar dirinya.

Konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian yang mempengaruhi bentuk berbagai sifat. Bersamaan dengan munculnya konsep diri, muncul pula faktor penting lain yang ikut mempengaruhi pembentukan pola hidup individu. Cara individu memandang dirinya akan mewarnai pemikiran, emosi, perilaku, dan kebahagiaan hidupnya secara keseluruhan. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hubungan individu dengan lingkungannya karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai wahyu yang harus dipenuhi sendiri. Bila individu merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan

apapun yang dihadapi oleh individu pada akhirnya dapat diatasi. Individu berusaha hidup sesuai dengan label yang dilekatkan pada diri individu itu sendiri (Rakhmat, 2004: 104).

Mengenali diri sendiri sebagai kebutuhan individu dapat membantu mengenali secara sadar segi – segi keunggulan dan kelemahan diri sendiri untuk kemudian berusaha mengembangkan keunggulan pribadinya dan mengurangi kelemahan – kelemahannya. Sebagai makhluk yang serba terbatas, setiap manusia pasti memiliki kekuatan di samping kelemahan. Individu yang berusaha mengenali dirinya sendiri akan sampai pada suatu titik di mana ia dapat memahami dirinya. Individu tersebut akan dapat memahami cara berpikirnya dan mengapa ia melakukan hal – hal tertentu. Apabila seorang individu telah memahami dirinya sendiri, maka ia akan dapat membentuk konsep diri yang sesuai dengan keinginannya.

Individu yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan; peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan pesimis terhadap kompetisi. Sedangkan individu dengan konsep diri positif cenderung memusatkan perhatiannya pada hal-hal positif dalam dirinya sehingga lebih cenderung kepada tindakan yang positif.

Konsep diri positif telah tercermin dalam diri Rasulullah SAW. Beliau sangat menghargai dirinya sendiri, misalnya selalu dalam keadaan suci dan bersih. Rasulullah SAW juga selalu berbicara dengan perkataan lemah lembut dan tidak suka marah, sebagaimana firman Allah SWT:



karena pandangan yang positif terhadap dirinya akan sangat mempengaruhi konsep diri individu secara fisik. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

يَبْنِي ۡءَادَمَ خذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

Artinya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih – lebihan (Q.S. *Al – A'raf*: 31, DEPAG RI).

Tentang hubungan konsep diri dengan perilaku, Rakhmat (2004: 104) sependapat dengan para penganjur berpikir positif: "*you don't think what you are, you are what you think*". Individu cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Apabila individu mempunyai konsep diri yang positif maka ia akan mengembangkan perilaku – perilaku positif sesuai dengan caranya memandang diri dan lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, apabila individu mempunyai konsep diri yang negatif, maka ia akan mengembangkan perilaku – perilaku yang cenderung negatif sesuai dengan caranya memandang diri dan lingkungannya.

Dhammapada dalam Tasaro (2005: 35) berpendapat bahwa kita adalah pikiran kita. Semua yang mencerminkan diri kita berasal dari pikiran kita. Dengan pikiran, kita menciptakan dunia. Segala hal dalam kehidupan individu berawal dari konsep yang terbentuk dalam pikiran masing – masing individu.

Demikian halnya dengan salah satu faktor penting dalam kehidupan yaitu kedisiplinan. Kemampuan individu mengatur waktu dan menempatkan segala hal sesuai dengan posisinya sangat dipengaruhi oleh konsep diri individu tersebut. Seperti pendapat Hurlock (2005: 238) yang menguraikan tingkat konsep diri beserta ciri – ciri konsep diri positif di mana individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri secara realistis, kemudian mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.

Amin (2004: 93-95) mengungkapkan satu teori yang berkenaan dengan konsep diri yaitu kepribadian *Zero Base* di mana individu melihat sesuatu dengan jernih dan bersih. *Zero Base* berarti cara pandang, berpikir, membuat pilihan dan memberikan respons dengan mengembalikan segalanya pada akar, pada dasar permasalahan. Individu memulai dengan menempatkan diri pada titik nol sehingga tanggapan panca indera menjadi jernih dan segala sesuatu menjadi mungkin. Individu dengan pandangan *Zero Base* berusaha setiap saat memenuhi diri dengan hal – hal yang bernilai ilahiah, memandang segala sesuatu apa adanya yang kemudian diikuti dengan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Individu dengan pandangan *Zero Base* dapat dikatakan telah membentuk konsep diri yang positif dalam dirinya. Dengan konsepsi positif, individu memiliki kekuatan untuk merubah pandangan negatif yang selama ini melingkupi ruang pikir individu.

Selain dengan mengubah paradigma, untuk mendapatkan cara pandang yang jernih dan bersih Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu bertaubat dan memohon ampunan pada Allah dengan istighfar yang dapat menghapuskan dosa dan mengenyahkan kejahatan (Jauziyah, 2005: 60). Aktifitas ini melepaskan individu dari perasaan bersalah dan kecenderungan untuk melarikan diri dari masalah sehingga individu dapat lebih jernih melihat kehidupan dan bermacam persoalan.

Sayyid Quthb dalam Mustafa (2000: 175) mengemukakan bahwa membaca istighfar pada saat – saat menjelang shubuh bisa menancarkan suatu kemuliaan yang berkibar dengan mantap dan mendalam. Kemuliaan waktu menjelang shubuh di mana udara masih jernih, dan damai, di situlah kotoran – kotoran hati mengalir. Bila gambaran istighfar tersebut masuk ke dalamnya, kemuliaan – kemuliaan itu akan menancap ke dalam jiwa dan menghasilkan kejernihan hati dan pikiran pada akhirnya.

Schwartz (1996: 13) mengungkapkan bahwa manusia adalah produk pikiran – pikirannya sendiri. Individu yang dapat meliputi dirinya dengan kepercayaan yang besar akan berbagai gagasan dalam pikirannya, akan dapat mewujudkan hasil pikirannya tersebut. Selanjutnya Schwartz mengemukakan bahwa individu dapat mengubah sikapnya dengan mengubah perbuatannya. Apabila individu ingin memiliki konsep diri yang positif maka individu tersebut harus melakukan perbuatan – perbuatan positif yang akan membantu terbentuknya konsep diri positif dalam diri individu. Dengan begitu, konsep

diri dan perilaku individu saling berhubungan di mana faktor yang satu mempengaruhi faktor yang lainnya dan begitu pula sebaliknya.

Rogers dalam Suryabrata (1995: 314) mengemukakan bahwa kebanyakan cara bertingkah laku yang diambil individu adalah yang selaras dengan konsepsi *self*. Apabila dalil ini benar, maka cara yang paling baik untuk mengubah tingkah laku adalah dengan mengubah konsep diri. Apabila sebelumnya individu mempunyai perilaku manajemen diri yang buruk, hal ini dapat diubah dengan terlebih dulu mengubah konsepsi individu terhadap dirinya sendiri.

Hurlock (2005: 59) mengemukakan bahwa pada awal pembentukannya, konsep diri didasarkan oleh keyakinan individu mengenai pendapat orang yang penting dalam kehidupan individu seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, tentang diri mereka. Dengan meningkatnya pergaulan, individu mengembangkan konsepsi atas dirinya sendiri yang pada gilirannya membentuk sikap, pendirian, dan reaksi individu terhadap sesuatu.

Konsep diri individu akan tampak dalam perilaku. Individu yang mengembangkan konsep diri yang positif akan terlihat optimis, penuh percaya diri dan cenderung mempunyai interaksi yang baik dengan lingkungan sosial. Individu dengan konsep diri positif mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara pribadi dan sosial dan pada akhirnya dapat menempatkan dirinya ke dalam posisi yang tepat dan menerapkan peraturan yang berlaku dengan baik sebagai aplikasi dari kedisiplinan.

Manusia dapat mendayagunakan kekuatan pikiran sebagai pribadi atau individu. Ketika individu berkumpul dalam komunitas atau organisasi, daya pikir itu akan terus menjadi bagian yang menentukan apakah sebuah organisasi dapat berkembang atau tumbang, (Amin, 2004: 155). Konsep diri individu yang diawali dari pikiran akan ikut membentuk perilaku organisasi. Perilaku individu dengan konsep diri positif akan mencerminkan kedisiplinan yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan organisasi.

#### **D. Deskripsi Singkat Objek Penelitian**

##### **1. Profil Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Malang**

KAMMI muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif mahasiswa yang berbasis mahasiswa muslim dengan mengambil momentum pada pelaksanaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) X se-Indonesia yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Malang. Acara ini dihadiri oleh 59 LDK yang berafiliasi dari 63 kampus (PTN – PTS) di seluruh Indonesia. Jumlah peserta keseluruhan kurang lebih 200 orang yang notabene para aktivis dakwah kampus. KAMMI lahir pada Minggu tanggal 29 Maret 1998 pukul 13.00 wib atau bertepatan dengan tanggal 1 *Dzulhijah* 1418 H yang dituangkan dalam naskah Deklarasi Malang (Sidiq. 2003: 95-98).

Pemilihan nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang kemudian disingkat KAMMI mengandung makna atau memiliki konsekuensi pada beberapa hal yaitu :

- a. KAMMI adalah sebuah kekuatan terorganisir yang menghimpun berbagai elemen Mahasiswa Muslim baik perorangan maupun lembaga yang sepakat bekerja dalam format bersama KAMMI.
- b. KAMMI adalah sebuah gerakan yang berorientasi kepada aksi *real* dan sistematis yang dilandasi gagasan konsepsional yang matang mengenai reformasi dan pembentukan masyarakat Islami (berperadaban).
- c. Kekuatan inti KAMMI adalah kalangan mahasiswa pada berbagai stratanya yang memiliki komitmen perjuangan keislaman dan kebangsaan yang jelas dan benar.
- d. Visi gerakan KAMMI dilandasi pemahaman akan realitas bangsa Indonesia dengan berbagai kemajemukannya, sehingga KAMMI akan bekerja untuk kebaikan dan kemajuan bersama rakyat, bangsa dan tanah air Indonesia. ([www.kammi.or.id](http://www.kammi.or.id))

Menurut staf Kaderisasi KAMMI Daerah Malang, pada dasarnya KAMMI Malang tidak mempunyai latar belakang sejarah yang bersifat khusus. Karena KAMMI Malang berdiri bersamaan dengan lahirnya KAMMI yang lahir pada 29 Maret 1998 di kampus Universitas Muhammadiyah Malang. Pendirian KAMMI Malang bersifat otomatis dengan berdirinya KAMMI secara umum, yang pada saat itu ada sekitar 6 KAMMI Daerah lain yang juga berdiri bersamaan dengan deklarasi KAMMI.

Menurut data yang ada di KAMMI Malang yang didapat menjelang akhir kepengurusan atau menjelang Musyawarah Daerah V KAMMI Malang, kepengurusan KAMMI Malang dalam perkembangannya sejak berdirinya 9 tahun yang lalu, telah mempunyai 8 komisariat di kampus – kampus swasta dan negeri. Komisariat – komisariat itu adalah :

- a. KAMMI Komsat Universitas Brawijaya
- b. KAMMI Komsat Universitas Islam Negeri Malang
- c. KAMMI Komsat Universitas Negeri Malang
- d. KAMMI Komsat Universitas Muhammadiyah Malang

- e. KAMMI Komsat Universitas Widyagama
- f. KAMMI Komsat *Babus Salam* (UNISMA dan UNIGA )
- g. KAMMI Komsat POLTEK Negeri Malang
- h. KAMMI Komsat Kediri

Perkembangan seperti ini sudah cukup baik untuk ukuran organisasi yang tidak mempunyai akar sejarah yang kuat. Perbedaan KAMMI Malang—seperti halnya perkembangan KAMMI secara keseluruhan—lebih banyak didasari oleh karakteristik unik KAMMI yang belum atau tidak dimiliki oleh organisasi lain. Karakteristik tersebut terkait dengan KAMMI sebagai gerakan moral mahasiswa yang mempunyai ketegasan sikap dan sifat. Disamping juga ciri khas pergaulan yang sangat dijaga antara anggota putra dan putrinya karena KAMMI dalam bergerak menggunakan asas Islam dan aturan Al-Qur'an dan Sunnah, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara otomatis dijadikan sebagai acuan gerak dan perjuangan.

## 2. Kondisi Anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Malang

Menurut data yang ada pada departemen kaderisasi KAMMI Malang, jumlah anggota KAMMI Malang dalam 8 komisariat terbina selalu mengalami kenaikan. Hal ini ditandai langsung dengan semakin meningkatnya jumlah peserta *Daurah Marhalah I* yang merupakan gerbang awal masuknya seseorang sebagai anggota KAMMI. Keterangan dari database anggota KAMMI Malang tersebut kemudian dikuatkan dengan pernyataan dari staff departemen kaderisasi KAMMI Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Menurut data yang ada di Departemen Kaderisasi KAMMI Komisariat Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dalam setiap kali perekrutan tiap tahun selalu mengalami kenaikan jumlah anggota peserta *Daurah Marhalah I* meskipun terkadang hanya sampai titik 5%.

Secara kuantitas, menurut data yang didapat dari Sekretaris KAMMI Daerah Malang periode tahun 2004 – 2006 selagi penelitian ini berlangsung, jumlah anggota KAMMI Malang adalah sebanyak 916 orang.

Untuk perkembangan anggota KAMMI dalam hal kualitas, Bisri dalam

Utami (2004: 85) menjelaskan bahwa:

KAMMI Malang dengan segenap kekurangan yang dimilikinya telah berusaha untuk melakukan fungsinya dalam hal pembinaan secara optimal dan maksimal. Organ pembinaan dalam KAMMI Malang selalu berupaya secara optimal untuk mencetak kader-kader yang mempunyai kemampuan *da'awi* (amalan-amalan dakwah) dan kemampuan politis. Namun demikian, hanya tiga komisariat yang diakui KAMMI Malang yang telah mampu “bersaing” dalam kemampuan kader secara politis.

Sedangkan dari kualitas persaingan dengan anggota – anggota organisasi lainnya, Utami (2004: 87) mengungkapkan bahwa anggota KAMMI Malang, pada dua kepengurusan Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya telah berhasil mendudukkan anggota KAMMI sebagai presiden mahasiswa. Geliat KAMMI di Malang memang belum semasif yang ada di wilayah lain, namun sesungguhnya

Malang mempunyai akar historis yang sangat kuat untuk dijadikan motivasi berkembang, karena di sinilah awal kali pertama KAMMI lahir.

### 3. Struktur Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Malang

Musyawah Daerah (Musyda) dalam AD/ART KAMMI merupakan pemegang keputusan tertinggi untuk keberlangsungan KAMMI Daerah ke depan. Dalam tata tertib sidang Musyda V KAMMI Malang juga dijelaskan bahwa musyawarah daerah KAMMI Malang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi di KAMMI Malang (Pasal 5 tentang Kedudukan, Tugas, dan Wewenang). Musyda berwenang mengevaluasi kepengurusan KAMMI Malang, menetapkan rekomendasi untuk keberlangsungan organisasi dan memilih formatur yang akan menentukan kepengurusan mendatang (Tata Tertib sidang Musyda V KAMMI Malang Pasal 6 tentang Kedudukan, Tugas, dan Wewenang ayat 1-6).

Masih menurut catatan tata tertib sidang Musyda V KAMMI Malang Pasal 20 menjelaskan bahwa Musyawarah Daerah dipimpin oleh tiga orang presidium sidang yang dipilih langsung oleh peserta musyawarah daerah. Dan terkait dengan pelaksanaan Musyda, salah seorang mantan pengurus KAMMI Malang dalam Utami (2004: 88) menyebutkan bahwa:

Tidak seperti sidang yang ada di organisasi mahasiswa pada umumnya, musyawarah daerah KAMMI lebih mengutamakan mekanisme *syuro* daripada mekanisme sidang biasa yang kadang berakhir dengan sangat tidak proporsional. Dalam mekanisme *syuro* tersebut sangat mungkin sekali terjadi *itsar* (lebih mendahulukan kepentingan atau hak saudaranya yang lebih memiliki bobot kemaslahatan untuk ummat dan dakwah)

sehingga kemungkinan terjadinya friksi antar peserta musyawarah dapat dihindari bahkan sangat mungkin dihilangkan.

Musyawah Daerah V KAMMI Malang pada tanggal 24 – 26 November 2006 telah berhasil menetapkan kebijakan-kebijakan untuk KAMMI ke depan. Termasuk didalamnya rekomendasi dan struktur pengurus KAMMI Malang. Struktur kepengurusan KAMMI Malang hasil Musyda V dapat dilihat pada lampiran.

#### **E. Hipotesa**

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional, yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel – variabel yang diteliti.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti. Variabel tersebut adalah variabel bebas yaitu konsep diri dan variabel terikatnya adalah kedisiplinan.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel Bebas (X) : Konsep Diri
2. Variabel Terikat (Y) : Kedisiplinan

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan, perasaan, dan penilaian individu tentang diri sendiri yang meliputi pandangan yang dimiliki individu tentang penampilannya, arti penting tubuhnya di mata orang lain dan pandangan individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang lain.

## 2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah ketaatan individu pada peraturan, tata tertib dan prosedur organisasi.

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Menurut Winarsunu (2004: 12), populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok individu yang sedikit jumlahnya. Adapun dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang yang berjumlah 916 orang yang terdiri dari 550 orang (60 %) anggota perempuan dan 366 (40 %) anggota laki - laki

#### 2. Sampel

Menurut Winarsunu, sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian. Menurut Arikunto (1998: 120) apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel random, yang dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi

individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu. 2004: 17).

Adapun dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah anggota KAMMI Malang yang berjumlah 91 orang (10 % dari 916).

## **E. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Angket**

Menurut Riduwan (2003: 25), angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Adapun alasan – alasan digunakan angket adalah sebagai berikut:

- a. Informasi yang diperoleh melalui angket dapat memberikan gambaran (deskripsi) tentang karakteristik dari individu atau sekelompok responden.
- b. Peneliti dapat memperoleh keterangan tentang tingkah laku individu atau sekelompok responden tertentu.
- c. Dengan angket peneliti dapat melakukan pengukuran variabel – variabel individual atau kelompok tertentu.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert yang mempunyai lima pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). R tidak disertakan dengan alasan menghindari jawaban yang mengandung kecenderungan tidak memiliki sikap. Penskalaan metode Likert ini merupakan

metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skala nya. Selain itu penskalaan model likert tidak memerlukan sekelompok panel penilai (*judging group*) sebab nilai skala tersebut tidak ditentukan oleh derajat *favorable* – nya tapi ditentukan berdasarkan distribusi respons setuju atau tidak. Dalam skala Likert ini terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang nantinya akan diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.1  
SKORING *ITEM*

<i>Favorable</i>	<b>Bobot</b>	<i>Unfavorable</i>	<b>Bobot</b>
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Angket konsep diri disusun berdasarkan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa aspek konsep diri meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Adapun indikator masing – masing aspek terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2

## BLUE PRINT SKALA KONSEP DIRI

Sub Variabel	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Fisik	Konsep yang dimiliki individu tentang penampilan	1, 13, 22	5, 10, 14	6
	Arti penting tubuhnya di mata orang lain	6, 16, 27	9, 24, 26	6
Psikologis	Konsep tentang kemampuan dan ketidakmampuannya	3, 18	20, 23	4
	Konsep tentang harga diri	7, 11, 28	17, 21, 25	6
	Konsep tentang hubungan dengan orang lain	4, 12, 19	2, 8, 15	6
Total		14	14	28

Angket tingkat kedisiplinan disusun berdasarkan pendapat Moenir (1983: 183) yang menyatakan bahwa aspek – aspek kedisiplinan meliputi disiplin terhadap waktu, dan disiplin terhadap prosedur kerja. Adapun indikator masing – masing aspek terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3

## BLUE PRINT SKALA TINGKAT KEDISIPLINAN

Sub Variabel	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Disiplin terhadap waktu	Tingkat absensi	11, 14	1, 8	4
	Efektifitas kerja	4, 6, 16	9, 15, 17	6

Tabel 3.3

Sub Variabel	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Disiplin terhadap prosedur kerja	Ketaatan pada tata tertib	2, 20	5, 7	4
	Penguasaan cara kerja	10, 18, 19	3, 12, 13	6
Total		10	10	20

## 2. Dokumentasi

Menurut Riduwan (2002: 31), dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan – peraturan, laporan kegiatan, dan foto – foto. Dengan adanya dokumentasi diharapkan dapat menjadi pendukung data yang akan diambil dalam penelitian ini.

## 3. Observasi

Observasi menurut Riduwan (2002: 30) adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian. Untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi sangat mendukung penelitian.

## 4. Wawancara

Wawancara menurut Riduwan (2002: 29) adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Wawancara

dilakukan kepada orang yang tahu tentang kondisi sampel penelitian. Wawancara berkisar tentang konsep diri dan tingkat kedisiplinan.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sebagai alat ukur. Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hal yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 1997: 5).

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 168). Jika peneliti menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data penelitian, maka kuesioner yang disusun harus *valid*. Kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal dikatakan *valid* jika setiap butir pertanyaan yang menyusun kuesioner tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi. Untuk itu, setiap butir pertanyaan bersifat *valid* jika memiliki nilai korelasi yang tinggi dengan jumlah nilai seluruh pertanyaan. Untuk menghitung korelasi setiap butir pertanyaan dengan seluruh pertanyaan, digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Ekawati, 2006: 14) sebagai berikut :

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

di mana :

$n$  = jumlah responden

$x$  = skor jawaban

$y$  = jumlah skor jawaban ( $y = x_1 + x_2 + \dots + x_p$ )

$xy$  = hasil perkalian antara  $x$  dan  $y$

Kemudian  $r$  ( $r_{hitung}$ ) dari tiap butir pernyataan dibandingkan dengan  $r_{tabel} = r_{n-2}^{\alpha}$ . Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka pernyataan tersebut *valid*.

Sebaliknya, jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka pernyataan tersebut tidak valid sehingga butir pernyataan tersebut gugur. Apabila dalam perhitungan ditemukan pernyataan yang tidak *valid*, kemungkinan pernyataan tersebut kurang baik susunan kata-katanya/kalimatnya, sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda. Adapun perhitungan validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dari program SPSS (*Statistical Product and Service Production*) 12.0 for Windows.

## 2. Reliabilitas

Sebuah alat ukur dikatakan reliabel jika hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat disebut sebagai kepercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997: 4).

Instrumen yang sudah dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila data penelitian memang benar – benar sudah sesuai

dengan kenyataannya, maka beberapa kali pun diambil akan menunjukkan hasil yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu (Arikunto, 2006: 178).

Untuk mengetahui apakah instrumen pada penelitian ini reliabel atau tidak, maka digunakan rumus *alpha cronbach*. Dimana rumus *alpha cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Adapun rumus *alpha cronbach* adalah sesbagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

$k$  = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$  = jumlah varian butir

$\sigma 1^2$  = varians total (Arikunto, 2002: 171).

Menurut Azwar (1997: 4), reliabilitas dinyatakan oleh reliabilitas (rtt) yang angkanya berada dalam rentang 0,000 sampai 1,000. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Sebaliknya jika koefisien semakin mendekati 0,000 maka reliabilitasnya semakin rendah. Menurut Maholtra dalam Solimun (2003: 19), jika nilai *alpha cronbach* lebih besar dari 0,6, maka itu menunjukkan instrumen tersebut reliabel. Adapun perhitungan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer dari program SPSS (*Statistical Product and Service Production*) 12.0 for Windows.

## G. Uji Coba Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket uji terpakai. Hal ini berarti bahwa hasil uji coba langsung digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Penggunaan uji coba terpakai ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan menggunakan cara uji coba ini peneliti tidak perlu membuang waktu, tenaga, dan biaya untuk keperluan uji coba semata (Hadi, 2000: 87).

## H. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan hal yang penting setelah proses pengambilan data. Sebab dengan melakukan analisa terhadap data yang telah terkumpul tersebut, akan diperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan obyek yang diteliti. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum (xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = jumlah sampel yang digunakan

x = skor responden pada skala konsep diri

y = skor responden pada skala tingkat kedisiplinan

xy = hasil kali jumlah skor x dan skor y untuk setiap responden

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat skor instrumen A

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat skor instrumen B

Untuk menentukan tingkat korelasi pada penelitian ini digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai  $r$  seperti yang dikemukakan Hadi (1991: 275) sebagai berikut:

Tabel 3.4

INTERPRETASI NILAI  $R$

Besarnya nilai $r$	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tak berkolerasi)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas alat ukur dalam hal ini adalah skala yang mengungkap tingkat konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1

HASIL UJI VALIDITAS BUTIR SKALA KONSEP DIRI

No	Indikator	Butir Shahih		Total	Butir Gugur		Total
		<i>F</i>	<i>UF</i>		<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	Konsep yang dimiliki individu tentang penampilan	1, 13, 22	5, 10, 14	6			
2.	Arti penting tubuhnya di mata orang lain	16, 27	9, 24	4	6	26	2
3.	Konsep tentang kemampuan dan ketidakkemampuannya	3, 18	20, 23	4			
4.	Konsep tentang harga diri	7, 11, 28	17, 21, 25	6			
5.	Konsep tentang hubungan dengan orang lain	4, 12, 19	2, 8, 15	6			
	Jumlah	13	13	26	1	1	2

Berdasarkan hasil uji validitas butir, *item* skala konsep diri yang gugur sebanyak 2 butir yaitu *item* nomer 6 dan 26. Sedangkan butir yang sah sebanyak 26 butir di mana di dalamnya tercakup indikator konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya sebanyak 6 butir, arti penting tubuhnya di mata orang lain sebanyak 4 butir, konsep tentang kemampuan dan ketidakmampuannya sebanyak 4 butir, konsep tentang harga diri sebanyak 6 butir, dan konsep tentang hubungan dengan orang lain sebanyak 6 butir.

Sedangkan hasil uji validitas alat ukur pada yang mengungkap tingkat kedisiplinan dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4.2

## HASIL UJI VALIDITAS BUTIR SKALA TINGKAT KEDISIPLINAN

No	Indikator	Butir Shahih		Total	Butir Gugur		Total
		<i>F</i>	<i>UF</i>		<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	Tingkat absensi	11, 14	1, 8	4			
2.	Efektifitas kerja	4, 6, 16	9, 15, 17	6			
3.	Ketaatan pada tata tertib	2, 20	5, 7	4			
4.	Penguasaan cara kerja	10, 18, 19	3, 12, 13	6			
	Jumlah	10	10	20	0	0	0

Berdasarkan hasil uji validitas butir, *item* skala tingkat kedisiplinan tidak ada yang gugur. Butir yang sah sebanyak 20 butir di mana di dalamnya tercakup indikator tingkat absensi sebanyak 4 butir, efektifitas kerja sebanyak 6 butir, ketaatan pada tata tertib sebanyak 4 butir, dan penguasaan cara kerja sebanyak 6 butir.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas alat ukur dalam hal ini adalah skala yang mengungkapkan konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3

### HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KONSEP DIRI

Variabel	Reliabilitas (rtt)	Peluang ralat	Status Andal
Konsep Diri	0,822	0,000	Andal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas atas skala konsep diri adalah andal berdasarkan reliabilitas (rtt) yang angkanya berada dalam rentang 0,000 sampai 1,000. Jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Sebaliknya jika koefisien semakin mendekati 0,000 maka reliabilitasnya semakin rendah.

Hasil uji reliabilitas alat ukur dalam hal ini adalah skala yang mengungkapkan tingkat kedisiplinan dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4

## HASIL UJI RELIABILITAS SKALA TINGKAT KEDISIPLINAN

Variabel	Reilabilitas (rtt)	Peluang ralat	Status Andal
Tingkat Kedisiplinan	0,840	0,000	Andal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas atas skala tingkat kedisiplinan adalah andal berdasarkan koefisien kendala yang bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 di mana semakin mendekati 1,000 maka semakin reliabel alat ukur tersebut.

### 3. Tingkat Konsep Diri

Untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar menurut Azwar (2005: 163). Pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar ke dalam bentuk penyimpangan dari *mean* (M) dalam suatu standar deviasi (s) dengan menggunakan norma – norma sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = (\text{mean} + 1 \text{ SD}) \leq X$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$$

Berdasarkan nilai *mean* pada konsep diri (M) = 78,4 dan standar deviasi (s) = 7,3, maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

## KATEGORI SKOR KONSEP DIRI

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$85,7 \leq X$
2.	Sedang	$71,1 \leq X < 85,7$
3.	Rendah	$X < 71,1$

Berdasarkan skor standar di atas dapat diperoleh hasil sebagai berikut: 38 orang (41,76 %) berada dalam kategori tinggi, 50 orang (54,94 %) berada dalam kategori sedang, dan 3 orang (3,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KAMMI Malang mempunyai tingkat konsep diri yang sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

## PROPORSI TINGKAT KONSEP DIRI

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$85,7 \leq X$	38	41,76
2.	Sedang	$71,1 \leq X < 85,7$	50	54,94
3.	Rendah	$X < 71,1$	3	3,3
	Total		91	100 %

#### 4. Tingkat Kedisiplinan

Nilai *mean* pada tingkat kedisiplinan adalah ( $M$ ) = 54,05 dan standar deviasi ( $s$ ) = 6,98. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

##### KATEGORI SKOR TINGKAT KEDISIPLINAN

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$61,03 \leq X$
2.	Sedang	$47,07 \leq X < 61,03$
3.	Rendah	$X < 47,07$

Berdasarkan skor standar di atas dapat diperoleh 11 orang (12,09 %) berada dalam kategori tinggi, 65 orang (71,43%) berada dalam kategori sedang, dan 15 orang (16,48 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KAMMI Malang mempunyai tingkat kedisiplinan yang sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

##### PROPORSI TINGKAT KEDISIPLINAN

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1.	Tinggi	$61,03 \leq X$	11	12,09
2.	Sedang	$47,07 \leq X < 61,03$	65	71,43
3.	Rendah	$X < 47,07$	15	16,48
	Total		91	100 %

## 5. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang digunakan analisis korelasi *product moment* yang dibantu dengan program SPSS 12. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

### HASIL ANALISIS KORELASI *PRODUCT MOMENT*

		Konsep Diri	Disiplin
Konsep Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	0.466(**)
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	0.000
	N	91	91
Disiplin	<i>Pearson Correlation</i>	0.466(**)	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000	.
	N	91	91

Berdasarkan hasil *output SPSS 12.0 for window* pada lampiran, nilai korelasi antara konsep diri dengan kedisiplinan adalah sebesar 0,466. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan/korelasi positif yang cukup erat antara konsep diri dengan kedisiplinan. Dengan kata lain, konsep seseorang tentang dirinya berpengaruh positif terhadap tingkat kedisiplinannya.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian dengan menggunakan angket yang disebar pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang telah memberikan jawaban bagi rumusan masalah yang telah diajukan pada bab sebelumnya. Pengujian terhadap instrumen penelitian diberikan kepada 91 anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di Malang. Dari 48 *item* yang diujicobakan, 46 *item* dinyatakan *valid* dan untuk selanjutnya 46 *item* itulah yang digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan.

Beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Tingkat Konsep Diri

Distribusi tingkat konsep diri menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah lebih dari separuh jumlah sampel yaitu 50 subyek dengan prosentase sebesar 54,94 %, sebanyak 38 orang (41,76%) memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, dan hanya tiga orang (3,3%) memiliki tingkat konsep diri yang rendah.

Adanya perbedaan tingkat konsep diri dipengaruhi oleh aspek fisik dan psikologis yang terdapat pada masing – masing subyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang memiliki tingkat konsep diri yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya sendiri tidak terlalu buruk dan juga tidak terlalu baik. Banyak yang beranggapan bahwa penampilan mereka

biasa – biasa saja dan mereka cukup bangga menjadi diri sendiri. Mereka juga cukup mengetahui arti penting tubuhnya di mata orang lain. Selain itu, mayoritas subyek memiliki pemahaman yang cukup tentang kapabilitas dan harga dirinya masing – masing serta memiliki pemahaman yang cukup tentang hubungannya dengan orang lain.

Pada subyek yang memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, yaitu sebanyak 38 orang dapat diketahui bahwa mereka sangat bangga menjadi diri sendiri dan memandang bahwa mereka memiliki penampilan yang menarik. Subyek dengan tingkat konsep diri yang tinggi memiliki pemahaman yang tinggi terhadap arti penting tubuhnya di mata orang lain dan kapabilitas serta harga dirinya masing-masing. Mereka juga memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Adapun tiga orang subyek yang memiliki tingkat konsep diri yang rendah, mereka memandang diri mereka dengan pandangan yang buruk dan kurang percaya pada diri mereka sendiri. Mereka juga memiliki konsep berfikir bahwa diri mereka kurang disukai dan diterima di lingkungan sosial mereka yang berpengaruh pada konsep tentang harga diri dan kapabilitas mereka masing-masing. Akan tetapi, individu dengan konsep diri yang rendah tidak akan selamanya memiliki konsep diri yang rendah apabila individu – individu tersebut mau berubah dan membuka diri dan pikiran mereka.

Taylor *et al* (Rakhmat, 2004: 100) mengartikan konsep diri sebagai penilaian tentang individu yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh diri kita. Konsep yang dimiliki individu tersebut mempunyai

dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik mencakup konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelaminnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga diri, dan hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 2005: 237).

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya dan hal – hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Begitu juga sebaliknya, apabila individu memandang dirinya mampu untuk mengerjakan sesuatu maka hal ini akan mempengaruhi usaha yang akan dilakukannya.

Islam mengenal perpaduan antara iman dan amal *shalih*. Iman sebagai konsep kepercayaan yang teguh dengan disertai ketundukan dan penyerahan jiwa yang berimplikasi pada amal *shalih* sebagai aplikasi dari konsep yang telah dibangun oleh individu. Dalam hal ini, amal *shalih* diartikan sebagai perbuatan baik yang diperintahkan oleh agama Islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

Dalam Al-Qur'an kita menemukan banyak pembahasan tentang hal ini di antaranya:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya:

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. *Al-Baqarah*: 2, DEPAG RI)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مِنَ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang *Shabiin*, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. *Al-Baqarah*: 62, DEPAG RI)

Matta (2006: 13) menjelaskan bahwa iman adalah kumpulan kebenaran yang diyakini secara mutlak; sesuatu yang kemudian mengarahkan pemikiran, membentuk kemauan, dan meluruskan perilaku. Sedangkan amal *shalih* adalah kumpulan tindakan dan sikap yang lahir dari kesadaran pemikiran akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, juga kemauan yang kuat yang pada akhirnya berubah menjadi tekad.

Konsep diri yang positif akan menghasilkan perilaku positif yang akan menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa dan akan tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Dalam Islam, sikap mental ini disebut sebagai akhlak yang meliputi semua sektor kehidupan manusia (Matta, 2006: 14).

## 2. Tingkat Kedisiplinan

Distribusi tingkat kedisiplinan menunjukkan bahwa distribusi paling tinggi terdapat pada kategori sedang yang berjumlah 65 orang dengan prosentase 71,43%, 15 orang (16,48%) memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, dan 11 orang (12,09%) memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang memiliki tingkat kedisiplinan yang sedang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa mayoritas subyek memiliki tingkat absensi dan efektifitas kerja yang cukup. Mereka juga cukup memiliki ketaatan pada tata tertib yang berlaku dan cukup menguasai cara kerja di organisasi.

Dari 91 sampel terdapat 15 orang subyek yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Individu-individu dengan tingkat kedisiplinan yang rendah cenderung tidak disiplin terhadap waktu dan kerap meremehkan tugas yang diberikan pada mereka. Individu dengan tingkat kedisiplinan yang rendah juga cenderung kurang bisa diandalkan dalam penguasaan kerja dalam organisasi.

Adapun pada subyek yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, dapat diketahui bahwa mereka berusaha tepat waktu dalam penyelesaian tugas dan setiap kegiatan yang diadakan organisasi. Individu dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi juga cenderung mudah beradaptasi dengan tugas yang diberikan dan menjalankannya dengan baik.



Kebiasaan menunda – nunda pekerjaan (prokarinasti) dapat menjadi bumerang yang bisa menghancurkan diri kita sendiri. Individu dapat kehilangan banyak hal baik materi maupun non-materi karena seringnya menunda – nunda dalam menyelesaikan kewajiban dan tugas – tugas yang telah dibebankan pada individu.

Rasulullah *saw* juga bersabda:

بِئْسَ مَا يَكُونُ لِعِبَادِ اللَّهِ إِذَا دُعُوا إِلَىٰ عَمَلٍ مِنْ عَمَلِهِ فَمَأْوَاهُمُ الْمَسْجِدُ وَاللَّهُ يَسْتَعْلِمُ الَّذِينَ يَحْتَمِلُونَ الْحِمْلَ  
 بِئْسَ مَا يَكُونُ لِعِبَادِ اللَّهِ إِذَا دُعُوا إِلَىٰ عَمَلٍ مِنْ عَمَلِهِ فَمَأْوَاهُمُ الْمَسْجِدُ وَاللَّهُ يَسْتَعْلِمُ الَّذِينَ يَحْتَمِلُونَ الْحِمْلَ  
 بِئْسَ مَا يَكُونُ لِعِبَادِ اللَّهِ إِذَا دُعُوا إِلَىٰ عَمَلٍ مِنْ عَمَلِهِ فَمَأْوَاهُمُ الْمَسْجِدُ وَاللَّهُ يَسْتَعْلِمُ الَّذِينَ يَحْتَمِلُونَ الْحِمْلَ

Artinya:

Tidaklah tergelincir kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat, sehingga dia ditanya tentang empat perkara: tentang keremajaannya, kemana dia habiskan; dan tentang ilmunya, apa yang telah dia lakukan dengannya, tentang hartanya, dari mana dan ke mana dia belanjakan; tentang badannya, untuk apa ia binasakan;. (HR. At-Tirmidzi, Riyadhus Shalihin)

Dalam pandangan Islam, penanaman disiplin didasari pada kesadaran akan hadirnya Allah *swt* dalam setiap gerak individu sehingga segala yang dilakukan bukan merupakan formalitas belaka. Indikasi terhadap budaya disiplin dalam Islam terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, shalat, dan haji yang harus dilakukan dengan tertib menurut aturan – aturan yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi pegangan bagi setiap muslim untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

### 3. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Tingkat Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai korelasi antara konsep diri dengan kedisiplinan adalah sebesar 0,466. Angka ini menunjukkan bahwa hipotesisi yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Terdapat hubungan/korelasi positif yang signifikan antara konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang. Dengan kata lain, konsep seseorang tentang dirinya berpengaruh positif terhadap tingkat kedisiplinannya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa semakin baik konsep diri seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya. Dengan demikian, konsep diri dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung bagi tinggi atau rendahnya tingkat kedisiplinan individu.

Seperti telah dibahas pada kajian teori, dapat diketahui bahwa individu cenderung bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Apabila individu mempunyai konsep diri yang positif maka ia akan mengembangkan perilaku – perilaku positif sesuai dengan caranya memandang diri dan lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, apabila individu mempunyai konsep diri yang negatif, maka ia akan mengembangkan perilaku – perilaku yang cenderung negatif sesuai dengan caranya memandang diri dan lingkungannya.

Individu akan mengembangkan perilaku yang sesuai dengan cara pandangnya terhadap diri sendiri. Seperti telah disampaikan Rakhmat (2004: 104) bahwa: *"you don't think what you are, you are what you think"*. Semakin

baik individu memandang dirinya sendiri, semakin baik pula hal itu tercermin dalam perilakunya.

Pengembangan konsep diri yang positif sangat penting bagi semua individu umumnya dan anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim (KAMMI) Malang pada khususnya. Pengembangan konsep diri ini dapat dilakukan dengan bermacam cara salah satunya adalah dengan mengenali diri sendiri. Dengan pengenalan terhadap diri sendiri, individu akan mengetahui segi – segi positif atau kelebihan yang dimilikinya dan dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Individu juga dapat mengetahui segi – segi negatif dalam dirinya dan dapat meminimalisir kekurangannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Islam sendiri menegaskan bahwa manusia adalah sebaik – baik ciptaan yang ada di muka bumi sebagaimana firman Allah *swt*:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. *At-Tiin*: 4, DEPAG RI)

الله الذى جعل لكم الأرض قرارا والسماء بناءً وصوركم فأحسن  
صورتكم ورزقكم من الطيبات ذلكم الله ربكم فتبارك الله رب  
العلمين ﴿٤﴾

Artinya:

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu memperindah rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. *Al-Mu'min*:64, DEPAG RI)

Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik beserta semua potensi yang terkandung dalam diri individu masing – masing. Tidak ada alasan untuk memandang diri sendiri dengan pandangan yang buruk dan memberi label jelek pada diri sendiri meskipun kadang tidak disadari oleh individu itu sendiri. Dengan berfikir positif dan mengembangkan konsep diri yang positif, individu akan dapat mengaplikasikan pola pikirnya tersebut ke dalam perilaku sehari-hari yang positif pula.

Matta (2006: 75) mengungkapkan bahwa akar dari karakter individu adalah pikirannya sendiri. Seperti apa seorang individu berpikir, seperti itulah individu itu akan bertindak. Dengan landasan ini, maka cara terbaik untuk mengubah perilaku individu adalah dengan memperbaiki cara berpikir dan cara individu tersebut memandang dirinya. Lebih lanjut Matta (2006: 81-85) mengungkapkan bahwa perubahan perilaku yang dimulai dengan mengubah konsep diri dapat diperkuat dengan motivasi intrinsik yang berupa pengarahan, penguatan, dan kontrol dari diri individu sendiri ditambah dengan doa sebagai harapan terhadap dorongan *ilahiyah* yang berfungsi membantu semua proses peningkatan konsep diri individu untuk mencapai tingkat kedisiplinan yang tinggi sebagai perilaku yang diinginkan.

Islam mengajarkan kepada kita tentang *tawazun* atau prinsip keseimbangan. Individu dapat membangun konsep diri yang positif dengan menyeimbangkan cara pandang terhadap diri sendiri dengan konsep yang dimiliki lingkungan sosial terhadap dirinya serta idealita yang ingin dicapainya. Abu Bakar *radiyallahu anhu* pernah mengajarkan kepada kita suatu doa: "Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang tidak mereka ketahui tentang diriku. Dan jadikanlah aku lebih dari apa yang mereka duga" (Matta, 2002: 22-25).

Selanjutnya Matta (2002: 26) mengungkapkan bahwa pembentukan konsep diri merupakan suatu proses yang fluktuatif dan berubah-ubah. Terdapat satu prinsip bahwa proses pengenalan diri kita berlangsung secara perlahan karena tidak ada orang yang mengetahui dirinya sekaligus dengan sempurna.

Ketika individu mulai mengenali dirinya, selalu ada kemungkinan bagi individu tersebut untuk merasa kecewa dan tidak puas akan keadaan dirinya. Tetapi untuk seorang Muslim, kekecewaan dan ketidakpuasan tidak seharusnya terjadi karena dalam prinsip Islam, setiap orang memiliki peluang yang besar untuk berubah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar-

*Ra'd*: 11, DEPAG RI)

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (Q.S. *Ali- 'Imran*: 159, DEPAG RI)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. *Al-Hasyr*: 18, DEPAG RI)

Ayat di atas merupakan landasan *syar'i* bagi setiap orang – orang yang beriman untuk terus mengembangkan diri. Perintah untuk melaksanakan hari esok dimulai dengan perintah bertakwa dan ditutup dengan perintah bertakwa pula. Matta (2002: 36) mengungkapkan bahwa ekspresi paling kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Oleh karena itu seorang Muslim harus memiliki motivasi untuk terus berubah menjadi lebih baik. Selain motivasi yang kuat untuk berubah, diperlukan juga komitmen untuk terus *istiqomah* dalam peningkatan konsep diri dan perilaku oleh individu itu sendiri.

Allah *swt* telah memberi manusia kemampuan dasar berupa anugerah akal untuk memilih yang kemudian melahirkan konsep dan visi. Allah *swt* juga telah memberikan hati untuk memutuskan dan keadaan fisik untuk

mengaplikasikan konsep berpikir. Allah *swt* telah menciptakan manusia dengan segala potensi dalam diri masing – masing individu. Oleh karena itu, pengembangan diri individu harus terus berjalan selama individu tersebut hidup.

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa antara konsep diri dengan tingkat kedisiplinan mempunyai hubungan positif yang signifikan satu sama lain. Semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah konsep diri seseorang maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat konsep diri pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh persentase tingkat konsep diri anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang berada pada nilai 54,94 %.
2. Tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh persentase tingkat kedisiplinan anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang berada pada nilai 71,43 %.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kedisiplinan pada anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang. Artinya, semakin tinggi (positif) tingkat konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat konsep diri seseorang maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya.

## B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan saran – saran sebagai berikut:

### 1. Bagi anggota KAMMI Malang

Bagi anggota Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang disarankan untuk dapat meningkatkan cara pandang positif terhadap diri sendiri dan mengeksplorasi potensi serta kelebihan yang dimiliki daripada memikirkan kekurangan atau kelemahan individu agar dapat terbentuk konsep diri yang positif. Dengan begitu individu akan dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan perilaku kedisiplinan yang lebih baik pula.

### 2. Bagi organisasi KAMMI Malang

Bagi organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang disarankan untuk dapat meningkatkan elemen kontrol dan evaluasi internal yang jelas dan tegas. Dengan begitu di masa yang akan datang KAMMI Malang dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh anggota – anggota KAMMI Malang sendiri.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti permasalahan ini lebih lanjut diharapkan untuk lebih teliti dalam membuat instrumen penelitian baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar dapat mengungkap aspek – aspek yang diteliti lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Dasar & Rumah Tangga Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia.
- Agustin, N. E. (2003). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Sosial Anak Masa Pubertas pada Kelas II MTsN Kediri 2*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Amin, A. R. (2004). *The Celestial Management*. Jakarta: Senayan Abadi.
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: 1990
- \_\_\_\_\_. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (1992). *Reliabilitas dan Validitas Edisi III*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, K. & Newstroom, J.W. (1996). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Dayaksini & Hudaimah. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- Ekawati, H. (2006). *Penentuan Prioritas Mahasiswa dalam Memilih Simcard Prabayar GSM Menggunakan Analytic Hierarchy Process (AHP)*. Skripsi, Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.
- Gunarsa, S. D. (1980). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko, T. H. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, M. S. P. (2002). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Jauziyah, I. Q. (2005). *Siraman Rohani Bagi yang Mendambakan Ketenangan*.

- Terjemahan oleh Arif Iskandar. Jakarta: Lentera.
- Jawwad, A. A. (2003). *Manajemen Diri*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mappiare, A. (1992). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Matta, A. (2002). *Model Manusia Muslim: Pesona Abad 21*. Bandung: Asy-Syaamil
- Matta, A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Moenir, A. S. (1983). *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: Gunung Agung.
- Musthafa, A. A. (2000). *Mahabatullah: Tangga Menuju Cinta Allah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nawawi, I. (2005). *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*. Terjemahan oleh Muhil Dhofir & Fadil Dhofir. Jakarta: Al-I'tishom.
- Purwadarminta, WJS. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qarni, A. (2005). *Jadilah Pemuda Kahfi: Ekspresi Cinta Seorang Ulama kepada Pemuda*. Terjemahan oleh Sarwedi M. Amin Hasibuan. Solo: Aqwam.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran dan Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Schwartz, D.J. (1996). *Berpikir dan Berjiwa Besar*. Terjemahan oleh F.X. Budiyo. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Sidiq, Mahfudz. (2003). *KAMMI dan Pergulatan Reformasi (Kiprah Politik Aktivistis Dakwah Kampus dalam Perjuangan Demokratisasi di Tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi)*. Solo: Era Intermedia.
- Siswanto, B. (1989). *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Solimun. (2003). *Structural Equation Modelling LISREL dan AMOS*. Skripsi, Fakultas MIPA Universitas Brawijaya.

Suryabrata, S. (1995). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sutisno, O. (1987). *Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.

Tasaro. (2005). *Dago 335*. Bandung: Syamil Cipta Media.

Tata Tertib Musyawarah Daerah V Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Daerah Malang.

Utami, A. W. (2004). *Internalisasi Nilai Hak Asasi Manusia dalam Pembinaan Kader Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

